



Media Sosial dan Transformasi Budaya Remaja di Perkotaan

Askia Nuraini Putri*, Wilda Putri Anggun, Nasywa Aura Jelita, Tania Eka Febrilia, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya internet, telah secara signifikan mengubah interaksi sosial dan budaya di kalangan pemuda perkotaan, membentuk identitas individu dan keterlibatan komunitas yang melahirkan praktik sosial baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap nilai-nilai budaya yang dianut oleh remaja perkotaan serta mengidentifikasi perubahan dalam praktik-praktik budaya mereka, seperti gaya hidup, bahasa, dan pola interaksi sosial, yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas di media sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang menganalisis berbagai sumber terkait penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku dan kesehatan mental remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform dinamis untuk transmisi dan modifikasi elemen budaya, namun juga menghadirkan tantangan seperti homogenisasi budaya, hilangnya identitas lokal, dan risiko kesehatan mental. Temuan ini menekankan pentingnya literasi digital dan keterlibatan kritis untuk menyeimbangkan adopsi budaya global dengan pelestarian identitas lokal.

Kata kunci: Media Sosial, Identitas Budaya, Pemuda Perkotaan, Kesehatan Mental, Literasi Digital, Homogenisasi Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4344>

*Correspondence: Askia Nuraini Putri

Email: askiaaini16@gmail.com

Received: 12-06-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 31-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The development of information and communication technology (ICT), particularly the internet, has significantly changed social and cultural interactions among urban youth, shaping individual identities and community engagement that give birth to new social practices. This study aims to analyze the influence of social media use on the cultural values embraced by urban youth and identify changes in their cultural practices, such as lifestyle, language, and patterns of social interaction, which are related to activities on social media. The method used is a qualitative approach with a literature study method that analyzes various sources related to the use of social media and its influence on adolescents' behavior and mental health. The results showed that social media serves as a dynamic platform for the transmission and modification of cultural elements, but also presents challenges such as cultural homogenization, loss of local identity, and mental health risks. The findings emphasize the importance of digital literacy and critical engagement to balance the adoption of global culture with the preservation of local identity.

Keywords: Social Media, Cultural Identity, Urban Youth, Mental Health, Digital Literacy, Cultural Homogenization

Pendahuluan

Perkembangan pesat TIK, khususnya internet, secara signifikan mengubah interaksi sosial dan budaya di perkotaan, membentuk kembali identitas individu dan keterlibatan komunitas yang melahirkan praktik sosial baru (Hurova & Shkurov, 2023) Transformasi digital ini mengonfigurasi ulang konsep ruang dan waktu, memengaruhi interaksi penduduk kota dengan lingkungan dan sesama (Hurova & Shkurov, 2023), serta mengaburkan batas identitas individu dan kolektif dalam masyarakat jaringan,

menumbuhkan tatanan sosial perkotaan unik yang mengintegrasikan pengaruh lokal dan global (Hurova & Shkurov, 2023). TIK juga memfasilitasi inklusi sosial melalui platform dialog multicultural (Rinaldi & Kianfar, 2021), seperti yang dicontohkan oleh proyek M-eating yang memanfaatkan teknologi digital dalam desain perkotaan untuk meningkatkan inklusivitas antar kelompok budaya (Rinaldi & Kianfar, 2021) serta mendemokratisasi partisipasi publik dalam tata kelola perkotaan, memungkinkan warga memengaruhi kebijakan dan berinteraksi lebih efektif dengan pemerintah daerah (Warf, 2018), meskipun integrasi ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait kesenjangan digital yang dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial (Warf, 2018).

Media sosial merupakan sebuah platform yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi dan terhubung secara daring tanpa terhalang oleh batasan ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang paling populer digunakan oleh masyarakat luas adalah Instagram. Platform ini menawarkan beragam fitur seperti *Instagram Story*, *Direct Message*, IGTV, dan lainnya. Sistem interaksi di Instagram mengharuskan pengguna untuk mengikuti akun pengguna lain agar dapat terhubung. Dengan begitu, pengguna bisa saling berinteraksi, misalnya melalui pemberian tanda suka atau komentar pada foto-foto yang diunggah pengguna lain. Penggunaan Instagram secara intensif jelas dapat memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku individu. Saat ini, Instagram juga telah menjadi ajang kompetisi; beberapa orang terdorong untuk menjadi lebih kreatif dan tampil menarik, sementara sebagian lainnya terus memamerkan barang-barang yang mereka miliki. Remaja masa kini cenderung lebih menginginkan validasi melalui dunia maya ketimbang melalui interaksi secara langsung. Banyak di antara mereka yang mengunggah foto atau video hanya untuk memperoleh tanda suka dan komentar dari pengguna lain (Siregar et al., 2024).

Media sosial menjadi ruang interaksi krusial bagi kaum muda di perkotaan, yang secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas, relasi sosial, dan ekspresi budaya mereka dengan menyediakan platform untuk terlibat dalam beragam narasi budaya, memfasilitasi negosiasi identitas pribadi, dan membangun koneksi sosial (Manago, 2015) (Echesony, 2024), platform ini memberdayakan remaja untuk mengurasi presentasi diri, meningkatkan agensi dan ekspresi diri (Manago, 2015) serta mengakses konten budaya yang beragam untuk mengembangkan identitas budaya global (Echesony, 2024); media sosial juga memfasilitasi berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi antar teman dan pembelajaran kolaboratif, yang mendorong proses sosial asosiatif dan disosiatif, serta mempermudah pembentukan komunitas yang meningkatkan rasa memiliki di antara kaum muda (Echesony, 2024); meskipun menawarkan peluang untuk eksplorasi dan otonomi, media sosial juga dapat menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma ideal yang berpotensi memengaruhi harga diri dan kesehatan mental (Magis-Weinberg & Davis, 2024), dan lanskap digital dapat memperburuk ketidaksetaraan karena akses yang

tidak merata (Magis-Weinberg & Davis, 2024), sementara beberapa berpendapat bahwa sifatnya yang meresap dapat menyebabkan interaksi yang dangkal dan mengurangi hubungan tatap muka yang bermakna.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja perkotaan, secara signifikan membentuk cara mereka berinteraksi dan memandang dunia melalui perubahan perilaku komunikasi, interaksi sosial, dan akses informasi yang meluas (Anwar et al., 2024) (Singh & Manju, 2022). Penggunaan platform ini memengaruhi psikologis remaja, dengan potensi peningkatan kepercayaan diri dan perluasan jaringan sosial di satu sisi, serta risiko kecemasan sosial dan *cyberbullying* di sisi lain (Anwar et al., 2024). Selain itu, media sosial memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi dan dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan, termasuk menyelesaikan tugas dan mengakses materi pembelajaran. Dengan mayoritas remaja memiliki ponsel dan sering mengakses platform seperti Facebook beberapa kali sehari, (Singh & Manju, 2022) peran media sosial dalam rutinitas harian mereka sangatlah besar, meskipun penting untuk mempertimbangkan evolusi tren dan teknologi di masa depan yang berpotensi mengubah dinamika penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Media sosial menjadi platform dinamis bagi kaum muda perkotaan untuk transmisi, modifikasi, dan penciptaan elemen budaya baru, bertindak sebagai saluran pertukaran yang memungkinkan mereka terlibat dengan beragam ekspresi budaya dan membentuk kembali identitas mereka, sehingga menumbuhkan perpaduan antara elemen tradisional dan modern menuju perspektif budaya (Echesony, 2024) (Bennett & Robards, 2014; Pangesti et al., 2024) platform ini memfasilitasi transmisi warisan budaya lintas generasi dan batas negara, memungkinkan modifikasi elemen budaya melalui negosiasi dan ekspresi identitas, (Echesony, 2024; Pangesti et al., 2024) serta mendorong penciptaan praktik budaya baru seperti fenomena global K-Pop dan bentuk ekspresi daring lainnya (Bennett, 2014) meskipun demikian, paparan ini juga menghadirkan tantangan seperti potensi homogenisasi budaya dan hilangnya identitas lokal (Echesony, 2024), (Echesony, 2024) serta risiko norma budaya yang diidealkan dan kecanduan digital (Shelby, 2024; Echesony, 2024), yang menekankan pentingnya literasi digital dan kesadaran kritis untuk menyeimbangkan adopsi budaya global dengan pelestarian identitas budaya lokal.

Media sosial berperan penting dalam meningkatkan akses pemuda perkotaan terhadap budaya global sekaligus memfasilitasi interaksi dinamis dengan nilai dan tradisi lokal, yang termanifestasi dalam percampuran budaya, negosiasi identitas, dan adopsi selektif pengaruh global (Echesony, 2024; Pangesti et al., 2024). Platform media sosial menjadi ruang penting bagi pemuda untuk terlibat dengan beragam ekspresi budaya dan tren global, yang mengarah pada perpaduan elemen tradisional dan modern dalam budaya mereka (Echesony, 2024; Pangesti et al., 2024). Dalam proses negosiasi identitas, pemuda

perkotaan secara selektif mengintegrasikan pengaruh global yang sesuai dengan tradisi lokal dan menolak yang bertentangan, sebuah fenomena yang dikenal sebagai "glokalisasi" di mana tren global diadaptasi oleh komunitas lokal menghasilkan manifestasi budaya yang unik. Meskipun demikian, penting untuk mewaspadaikan risiko homogenisasi budaya di mana budaya global yang dominan dapat mengaburkan identitas lokal (Echesony, 2024), sehingga keterlibatan kritis dengan media sosial diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara merangkul budaya global dan melestarikan tradisi lokal (Pangesti et al., 2024).

Meskipun media sosial menawarkan platform untuk ekspresi dan koneksi, penggunaannya yang luas di kalangan pemuda perkotaan menghadirkan tantangan signifikan seperti potensi homogenisasi budaya dan hilangnya identitas lokal akibat perpaduan budaya serta tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma ideal yang dipromosikan oleh konten yang dikuratori (Echesony, 2024). Lebih lanjut, penggunaan media sosial yang berlebihan terkait dengan peningkatan risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, diperburuk oleh perbandingan sosial yang konstan. Selain itu, berkurangnya interaksi tatap muka dapat menyebabkan perasaan kesepian dan kecemasan sosial, diperparah oleh prevalensi *cyberbullying* dan masalah privasi. Meskipun terdapat pandangan bahwa media sosial dapat memberdayakan dan membangun komunitas untuk aktivisme dan keterlibatan sosial, dampak negatifnya memerlukan perhatian dan intervensi yang serius. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana media sosial berperan dalam mentransformasi budaya di kalangan remaja yang tinggal di perkotaan.

Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap nilai-nilai budaya yang dianut oleh remaja perkotaan serta mengidentifikasi perubahan dalam praktik-praktik budaya mereka, seperti gaya hidup, bahasa, dan pola interaksi sosial, yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas di media sosial. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media sosial berkontribusi pada pembentukan identitas budaya remaja perkotaan. Selain itu, penelitian ini akan menginvestigasi peran komunitas daring dan berbagai konten yang beredar di media sosial dalam menyebarkan dan bahkan memodifikasi norma-norma budaya yang berlaku di kalangan remaja perkotaan. Apabila relevan, penelitian ini juga akan melakukan perbandingan karakteristik transformasi budaya remaja perkotaan akibat pengaruh media sosial dengan kelompok usia atau latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Terakhir, penelitian ini akan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman subjektif remaja perkotaan terkait dengan dampak media sosial terhadap budaya yang mereka hayati.

Tinjauan Pustaka

Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers menganalisis bagaimana tren dan ide budaya menyebar serta diadopsi melalui media sosial di kalangan remaja. Karakteristik inovasi, seperti keunggulan relatif, kompatibilitas dengan nilai dan gaya hidup remaja, kemudahan penggunaan, kemampuan untuk diuji coba, dan visibilitas, sangat memengaruhi tingkat adopsi di kalangan remaja perkotaan (Toole et al., 2012; Imronudin, 2023; Krishnan, 2023). Remaja cenderung mengadopsi tren yang dianggap menguntungkan dan sesuai dengan nilai-nilai mereka, terutama jika tren tersebut mudah dipahami dan dapat diuji sebelum diadopsi sepenuhnya. Namun, penyebaran tren ini juga dapat membawa konsekuensi negatif, seperti promosi perilaku berisiko, yang dapat mengaburkan potensi positif dari inovasi yang diadopsi.

Konsep hegemoni budaya yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci mempertimbangkan bagaimana ideologi dan nilai-nilai dominan disebarkan melalui media sosial, memengaruhi budaya remaja. Media sosial berfungsi sebagai arena di mana hegemoni budaya dapat ditegakkan sekaligus ditantang. Meskipun platform ini sering melanggengkan narasi budaya dominan melalui konten yang mempromosikan gaya hidup konsumtif (Purwanti & Suryaman, 2023) mereka juga memberdayakan remaja untuk mengekspresikan dan membentuk identitas budaya mereka dengan menggabungkan elemen tradisional dan modern (Echesony, 2024). Selain itu, media sosial menjadi alat aktivisme politik yang memungkinkan remaja untuk menantang kekuasaan dan terlibat dalam gerakan sosial, meskipun ada risiko homogenisasi budaya yang dapat menggerus identitas lokal (Echesony, 2024; Maringira & Gukurume, 2023).

Kapitalisme digital menganalisis bagaimana platform media sosial dan kontennya dipengaruhi oleh logika ekonomi, serta bagaimana hal ini membentuk budaya konsumsi dan gaya hidup remaja. Iklan dan promosi produk di media sosial menjadi sumber inspirasi utama yang membentuk preferensi dan perilaku remaja melalui konten yang dikurasi dan strategi pemasaran yang melibatkan *influencer* (Sezgin & Karabacak, 2019). Iklan gaya hidup di platform seperti Pinterest dan Instagram secara halus memengaruhi pilihan remaja terkait produk, sedangkan *influencer* digital memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih mempercayai rekomendasi dari *influencer* dibandingkan selebriti tradisional, menciptakan pergeseran dalam dinamika kepercayaan. Meskipun iklan media sosial berdampak positif pada perilaku konsumsi, ada juga kekhawatiran bahwa hal ini dapat menyebabkan keterlibatan yang dangkal dengan produk, menumbuhkan budaya materialisme, dan mengesampingkan apresiasi terhadap kualitas atau keberlanjutan (Khalid et al., 2018; Sato Duarte, 2019; Yucha & Nurindah, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap berbagai aspek budaya remaja di lingkungan perkotaan, seperti nilai, norma, gaya hidup, bahasa, identitas, dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial mendorong atau mempercepat perubahan budaya di kalangan remaja kota, menganalisis tren perubahan budaya remaja terkait platform media sosial yang berbeda, serta mengidentifikasi potensi dampak positif dan negatif dari transformasi budaya ini bagi perkembangan remaja. Data utama penelitian ini akan berasal dari kajian literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku dan bab buku, laporan penelitian, serta publikasi daring kredibel yang membahas topik terkait.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui pencarian literatur yang sistematis di berbagai database akademik, katalog perpustakaan, dan mesin pencari dengan kata kunci yang relevan. Literatur yang ditemukan akan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, seperti relevansi topik, fokus pada remaja perkotaan, metodologi, dan tahun publikasi. Literatur yang terpilih akan dikelola menggunakan perangkat manajemen referensi untuk memudahkan organisasi, anotasi, dan sitasi. Analisis data akan melibatkan meringkas dan menyintesis poin utama, temuan, dan argumen dari setiap literatur untuk mengidentifikasi tema umum, pola hubungan, dan perbedaan perspektif. Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait pengaruh media sosial terhadap perubahan budaya remaja perkotaan. Temuan dari analisis tematik akan diinterpretasikan dan direfleksikan dalam konteks teori-teori yang relevan. Selain itu, triangulasi data (dalam konteks literatur) akan dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis sumber literatur untuk meningkatkan validitas dan kedalaman analisis. Prosedur penelitian meliputi perumusan pertanyaan penelitian, pencarian dan pengumpulan literatur, seleksi dan evaluasi literatur, analisis dan sintesis data, serta interpretasi dan penyusunan laporan penelitian yang komprehensif. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, akan dilakukan pencarian dan seleksi literatur yang teliti, analisis yang mendalam, triangulasi sumber data literatur, diskusi dan refleksi peneliti, serta penyajian deskripsi yang kaya dan detail. Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas hubungan antara media sosial dan perubahan budaya di kalangan remaja perkotaan berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai perspektif dan temuan dalam literatur yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil penelitian yang dijadikan analisis studi literatur.

Tabel 1. Hasil Penelitian Studi Literatur

No	Referensi	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Avci, Baams & Kretschmer	2024	Media sosial & identitas remaja	Identitas remaja berkembang melalui <i>eksperimen sosial daring</i> . Interaksi intensif di platform seperti Instagram membantu mereka membentuk pemahaman diri. Proses ini bersifat reflektif, namun rentan terhadap tekanan eksternal seperti "likes" dan norma populer.
2	Echesony	2024	Media sosial & identitas budaya urban	Menemukan bahwa media sosial memediasi pertemuan budaya lokal dan global (<i>glokalisasi</i>). Remaja menggabungkan ekspresi budaya tradisional dengan gaya global (K-pop, gaya hidup Korea, dll), tapi risiko homogenisasi nilai tetap tinggi jika tidak ada kesadaran budaya.
3	Gunawan et al.	2024	Pengaruh <i>influencer</i> terhadap konsumsi Gen Z	<i>Influencer</i> menciptakan standar gaya hidup aspiratif. Remaja mudah terdorong untuk meniru konten karena faktor emosional dan kepercayaan tinggi, bukan kebutuhan logis. Muncul kebiasaan konsumtif dan pergeseran nilai dari fungsional ke simbolik.
4	Amalia	2024	Media sosial dan perubahan gaya hidup remaja	Remaja mulai lebih banyak berinteraksi dan mengekspresikan emosi di dunia maya dibanding dunia nyata. Terjadi pergeseran nilai hidup dari kebersamaan nyata ke validasi digital (komentar & likes), memengaruhi keseimbangan psikososial.
5	Elysia et al.	2023	Gaya hidup perkotaan dan dampaknya	Menyoroti bahwa keterpaparan konten gaya hidup melalui media sosial mendorong konsumsi impulsif dan pola hidup materialistik. Hubungan sosial menjadi transaksional karena motivasi utama adalah penampilan dan status.
6	Al-Sabti et al.	2017	Dampak media sosial pada komunikasi remaja	Ditemukan bahwa penggunaan media sosial menggantikan komunikasi lisan tatap muka. Pola interaksi remaja menjadi serba singkat, cepat, dan kurang mendalam, mengurangi kualitas hubungan interpersonal.
7	Kornienko et al.	2022	Media sosial & <i>self-regulation</i> remaja	Interaksi digital rutin membentuk pola pengendalian diri, tapi dalam jangka panjang dapat mengganggu fokus dan keseimbangan hidup remaja. Mereka cenderung <i>multitasking</i> digital, tapi kurang reflektif secara emosional.
8	Hurova & Shkurov	2023	Identitas dalam ruang digital urban	Kota digital menciptakan realitas baru bagi remaja. Identitas menjadi cair dan terfragmentasi karena interaksi simultan antar budaya. Media sosial berperan ganda: memperkuat koneksi, namun juga mengaburkan batas identitas lokal.

No	Referensi	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
9	Jarczyńska & Rutkowska	2023	Keterlibatan sosial media dan krisis identitas	Keterlibatan tinggi di media sosial dikaitkan dengan kebingungan identitas. Remaja mengalami penundaan dalam komitmen jati diri karena terus mencari persetujuan daring dan takut menjadi berbeda.
10	Manago	2015	Media & pembentukan identitas	Menjelaskan bahwa remaja menggunakan media sosial sebagai 'panggung digital' untuk mencoba identitas sosial. Proses ini memperluas kemungkinan eksplorasi diri, tetapi menuntut refleksi kritis agar tidak terjebak dalam persona semu.
11	Bennett & Robards	2014	Budaya anak muda digital	Remaja menciptakan subkultur daring dengan estetika, bahasa, dan nilai unik. Media digital menciptakan ruang di mana budaya anak muda tidak hanya dikonsumsi tapi juga diproduksi ulang (<i>user-generated culture</i>).
12	Pangesti et al.	2024	Identitas budaya milenial Indonesia	Glokalisasi sangat nyata: tren luar negeri (misalnya, K-drama, <i>fashion</i> Barat) diadopsi dan dimodifikasi sesuai norma lokal. Media sosial memungkinkan remodifikasi budaya terus menerus yang menjadikan budaya remaja lebih cair dan adaptif.
13	Rahardjo & Yulianti	2020	Media sosial & kesadaran masyarakat	Edukasi kesehatan di media sosial efektif untuk remaja jika disampaikan secara menarik. Menekankan peran <i>digital activism</i> sebagai cara membentuk nilai kolektif dalam isu-isu publik.
14	Purwanti & Suryaman	2023	Hegemoni budaya di media sosial	YouTube dan Instagram memperkuat ideologi konsumtif melalui narasi dominan selebriti dan <i>influencer</i> . Namun, juga membuka celah resistensi budaya melalui konten tandingan (alternatif).
15	Van Eldik et al.	2019	Remaja migran & rasa memiliki	Media sosial membantu remaja migran merasa diterima di komunitas baru, tanpa harus sepenuhnya meninggalkan identitas budaya asal. Proses ini mendorong pembentukan identitas hibrida yang unik dan fleksibel.
16	Siregar et al.	2024	Pengaruh Instagram pada gaya hidup Gen Z	Instagram menggeser fungsi komunikasi menjadi ajang validasi visual; mengarah pada peningkatan citra diri ideal dan tekanan sosial.

A. Peran Media Sosial dalam Penemuan Identitas Remaja Perkotaan

Media sosial telah menjadi sebuah ruang yang sangat penting di mana remaja yang tinggal di perkotaan dapat mengeksplorasi dan mengembangkan identitas diri mereka dengan cara yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Di kota-kota dengan keanekaragaman budaya dan sosial yang tinggi, platform digital memungkinkan remaja

untuk bertemu dengan berbagai sudut pandang, ideologi, serta gaya hidup yang beragam secara bersamaan. Hal tersebut memberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan identitas secara lebih luas dan fleksibel, memungkinkan mereka mencoba peran sosial yang berbeda, gaya komunikasi yang variatif, dan masuk ke dalam kelompok sosial yang berbeda sampai mereka dapat menemukan bentuk diri yang paling sesuai. Seperti yang dijelaskan oleh (Avci et al., 2024), frekuensi dan kualitas interaksi di media sosial sangat memengaruhi proses pencarian dan penemuan identitas remaja. Dengan demikian, media sosial berubah menjadi ruang sosial virtual yang berperan sebagai laboratorium bagi remaja untuk mengasah kesadaran diri dan memahami kompleksitas identitas di dunia nyata. Cara ini membantu mematangkan aspek psikososial remaja saat mencari jati diri di tengah berbagai dinamika dan keberagaman perkotaan.

B. Autentisitas Diri dan Pemahaman Identitas di Media Sosial

Keaslian dalam mengekspresikan diri di platform media sosial menjadi aspek penting bagi remaja dalam merumuskan identitas mereka. Menurut penelitian (Avci et al., 2024), remaja yang merasa aman dan berani menampilkan diri secara jujur cenderung memiliki pemahaman yang lebih konsisten dan jelas tentang siapa mereka sebenarnya. Media sosial bertindak sebagai sebuah cermin reflektif sekaligus sebagai lingkungan yang kondusif untuk bereksperimen dengan identitas sosial sebelum mereka memutuskan untuk menetapkan satu persona tertentu. Rasa aman dalam mengekspresikan sisi otentik diri ini memungkinkan remaja membangun kepercayaan diri serta integritas pribadi yang kuat, mengurangi rasa keterasingan dan ketidakselarasan identitas yang kerap muncul pada masa remaja. Pengalaman autentik yang dialami secara digital itu berkontribusi positif pada kondisi kesehatan mental dan memperluas peluang membangun relasi sosial yang lebih bermakna dan mendalam.

C. Media Sosial sebagai Arena Negosiasi Identitas bagi Remaja Migran

Bagi remaja yang berasal dari latar belakang migran dan tinggal di lingkungan perkotaan, media sosial memiliki fungsi penting untuk membantu menavigasi dan merumuskan identitas yang bersifat ganda atau hibrida. Sebagaimana dijelaskan oleh (Eldik et al., 2019), media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga hubungan dengan budaya dan komunitas asal mereka, namun juga menjadi jembatan untuk berasimilasi dan beradaptasi dengan budaya lokal di tempat tinggal mereka saat ini. Dengan melakukan interaksi secara daring, mereka dapat memperkuat rasa keterikatan dengan komunitas perkotaan sekaligus mempertahankan nilai dan kebiasaan budaya asal. Proses adaptasi identitas semacam ini kerap dijalani lewat berbagi pengalaman, berdiskusi tentang kisah migrasi, serta menyesuaikan praktik budaya menurut konteks baru yang

mereka hadapi. Media sosial mengembangkan jaringan pendukung sosial yang sangat berfungsi sebagai penopang signifikan dalam mengurangi rasa keterasingan sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas kolektif mereka, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri serta kapasitas beradaptasi.

D. Risiko Keterlibatan Berlebihan di Media Sosial

Walaupun media sosial membawa banyak manfaat, penggunaannya secara berlebihan bisa menimbulkan risiko yang tidak dapat diabaikan. (Jarczyńska & Rutkowska, 2023) menegaskan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial dapat menyebabkan krisis identitas, di mana remaja menjadi terjebak dalam proses perenungan tanpa batas yang justru menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian terhadap siapa mereka sebenarnya. Tekanan untuk mengadopsi norma dan standar yang seringkali tidak realistis dan sangat menuntut tersebut dapat memicu masalah psikologis, termasuk kecemasan, depresi, serta penurunan harga diri secara berkepanjangan. Lebih jauh, kelebihan paparan terhadap informasi dan interaksi virtual yang berlangsung terus-menerus berpotensi memunculkan kelelahan digital yang mempengaruhi kualitas kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menyeimbangkan penggunaan media sosial agar tidak merusak kesehatan mental dan perkembangan identitas yang sehat.

E. Dampak Perbandingan Sosial di Media Sosial

Dampak media sosial terhadap perilaku lingkungan remaja bersifat beragam, dengan pengaruh yang positif namun juga memiliki keterbatasan. Media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong partisipasi dalam praktik berkelanjutan, terutama di kalangan remaja dan generasi Z. Kehadiran *influencer* yang mendukung isu-isu keberlanjutan dapat memperkuat penyebaran pesan pro-lingkungan dan mendorong keterlibatan yang lebih luas dalam perilaku ramah lingkungan. Selain itu, media sosial juga mendukung berbagai gerakan anak muda seperti '*Fridays for Future*', yang mencerminkan komitmen remaja terhadap isu perubahan iklim. Namun, penggunaan media sosial tidak selalu memperkuat hubungan antara pemahaman tentang keberlanjutan dan tindakan nyata di berbagai wilayah. Skeptisisme terhadap selebritas yang menyuarakan isu lingkungan juga dapat mengurangi efektivitas pesan karena adanya anggapan *greenwashing*. Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam memobilisasi dukungan, ia juga dapat mendorong keterlibatan yang dangkal, di mana individu hanya menunjukkan kepedulian tanpa diikuti tindakan nyata, yang mencerminkan kompleksitas pengaruh media sosial terhadap komitmen lingkungan remaja. (Rahardjo & Yulianti, 2020)

F. Pengaruh *Influencer* dan Tren Media Sosial pada Remaja

Dalam konteks saat ini, *influencer* dan tren yang berkembang di media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk budaya dan identitas diri remaja perkotaan. (Gunawan et al., 2024) menyoroti bahwa Generasi Z yang lahir dan tumbuh dengan kemudahan akses media sosial sangat mudah terpengaruh oleh konten dan gaya hidup yang dipopulerkan para *influencer*. *Influencer* menjadi figur aspiratif yang memengaruhi estetika, nilai, hingga norma sosial generasi ini. Namun, tekanan untuk mengikuti gaya hidup dan standar yang ditampilkan tersebut terkadang dapat menyebabkan pergeseran konflik identitas serta menimbulkan rasa tidak puas terhadap diri sendiri karena merasa harus meniru sesuatu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan identitas personal mereka. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar mereka dapat memilah dan memilih pengaruh yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

G. Kecenderungan Konsumtif Remaja akibat Media Sosial

Media sosial berperan besar dalam membentuk pola konsumsi remaja, tidak hanya dalam hal interaksi sosial tapi juga dalam keputusan konsumtif. Dalam penelitian (Gunawan et al., 2024) ditemukan bahwa keterpaparan konten oleh *influencer* dan kelompok sebaya mendorong remaja untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif yang terkadang tidak berkelanjutan dan punya dampak negatif terhadap keuangan pribadi mereka (Elysia et al., 2023) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa tingkat kepercayaan dan ikatan emosional yang tinggi terhadap *influencer* memicu pembelian impulsif yang lebih didasarkan atas kebutuhan emosional daripada alasan rasional. Oleh karenanya, penting untuk meningkatkan edukasi finansial dan kemampuan kritis terhadap pengaruh iklan dan promosi digital agar remaja dapat mengembangkan kebiasaan konsumsi yang sehat dan bertanggung jawab.

H. Dinamika Hubungan Sosial dan Pembentukan Identitas di Era Digital

Perubahan gaya komunikasi akibat media sosial memberikan dampak signifikan terhadap cara remaja membangun hubungan sosial serta identitas diri. (Amalia, 2024) menyampaikan bahwa meskipun media sosial membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial mereka, kualitas interaksi yang terjadi seringkali bersifat dangkal dan kurang memiliki kedalaman emosional. Situasi ini dapat menghambat kemampuan remaja dalam membangun ikatan sosial yang kuat serta mengurangi kapasitas mereka untuk mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal yang memadai. Lebih jauh lagi, media sosial dapat mempercepat proses individualisasi serta fragmentasi nilai budaya

tradisional, yang menjadikan norma dan nilai sosial mengalami pergeseran yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan sosial yang terpadu untuk mendorong penggunaan media sosial yang seimbang dan sekaligus memperkuat hubungan sosial yang sehat serta pelestarian nilai budaya.

I. Proses Tawar-Menawar antara Media Sosial dan Nilai Pribadi

Remaja masa kini bukan sekadar penerima pasif dari tren dan pengaruh media sosial, melainkan aktif berpartisipasi dalam proses tawar-menawar antara nilai-nilai yang mereka pelajari di rumah atau komunitas dengan budaya populer yang mereka temui daring. (Elysia et al., 2023) menunjukkan bahwa meskipun mereka berada di bawah tekanan yang kuat untuk mengikuti pola dan gaya hidup yang dipromosikan media sosial, banyak remaja yang bertekad untuk menjaga dan menghormati nilai budaya dan keyakinan pribadi mereka. Proses adaptasi dan seleksi kritis ini menggambarkan kecerdasan kultural serta kemampuan reflektif dalam membentuk identitas diri yang autentik dan dinamis. Dengan begitu, remaja tidak hanya menyesuaikan diri secara mekanis, tapi juga mengkontekstualisasikan dan memodifikasi pengaruh yang mereka terima agar cocok dengan identitas dan nilai pribadi mereka.

J. Kewaspadaan terhadap Risiko Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial tanpa pengendalian dan kesadaran dapat menimbulkan sejumlah risiko yang sangat serius, baik secara psikologis maupun sosial. (Amalia, 2024) menekankan pentingnya kewaspadaan terhadap kecanduan media sosial yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan remaja. Gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur sering dikaitkan dengan pemakaian media sosial yang berlebihan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan mengenai kesehatan digital, pembentukan pola penggunaan media sosial yang sehat, serta peran aktif dari keluarga dan lembaga pendidikan dalam memberikan dukungan dan pengawasan. Dengan membangun kesadaran dan refleksi dalam berpartisipasi di dunia maya, remaja dapat menggunakan media sosial secara bermanfaat sekaligus menjaga kesehatan mental dan perkembangan identitas yang sehat di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat.

Simpulan

Secara garis besar, interaksi remaja perkotaan dengan media sosial memiliki dampak yang bercabang dan rumit terhadap evolusi budaya mereka. Platform digital ini menjadi sarana penting bagi mereka untuk menjajaki dan membentuk jati diri, terutama dalam konteks kota yang kaya akan keragaman budaya. Bahkan, bagi remaja yang berasal dari

latar belakang migran, media sosial dapat memperkuat rasa identitas kelompok mereka. Ketika remaja aktif berpartisipasi dan menampilkan diri secara autentik di dunia maya, hal ini seringkali sejalan dengan pemahaman diri yang lebih baik.

Kendati demikian, penggunaan media sosial yang tanpa batas juga membawa potensi masalah, seperti kebingungan dalam mengenali diri sendiri dan perasaan tertekan, terutama bagi remaja yang cenderung terus-menerus merenungkan identitas tanpa mengambil tindakan nyata. Dampak negatif dari membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat mereduksi manfaat positif dari proses pencarian identitas, memicu perasaan tidak berharga dan ketidakpuasan diri.

Selain itu, paparan terhadap tokoh-tokoh berpengaruh (*influencer*) dan tren terkini di media sosial secara substansial membentuk preferensi gaya hidup dan kebiasaan berbelanja remaja perkotaan. Media sosial menjadi sumber utama inspirasi mode dan gaya hidup, yang secara langsung memengaruhi pilihan dan cita-cita mereka. Meskipun demikian, remaja tidak sepenuhnya pasrah terhadap pengaruh ini; mereka cenderung aktif menyeimbangkan apa yang mereka lihat di media sosial dengan nilai-nilai pribadi dan identitas budaya yang sudah tertanam dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, media sosial adalah kekuatan transformatif yang signifikan dalam membentuk lanskap budaya remaja di perkotaan. Interaksi di dunia digital ini memengaruhi pembentukan jati diri, praktik-praktik budaya, dan pola konsumsi mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak terkait—remaja itu sendiri, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan—untuk memahami dinamika yang kompleks ini dan mendorong penggunaan media sosial yang bijaksana dan penuh kesadaran. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan keuntungan positif yang ditawarkan media sosial sambil mengurangi potensi risiko terhadap perkembangan identitas dan kesehatan mental remaja. Penelitian berkelanjutan diperlukan untuk terus memantau dan memahami bagaimana dampak media sosial terhadap budaya remaja di perkotaan terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan tren digital.

Daftar Pustaka

- Agustina Purwanti, & Maman Suryaman. (2023). CONSUMPTIVE IDEOLOGY HEGEMONY AS A LIFESTYLE IN RANS ENTERTAINMENT YOUTUBE CONTENT: GRAMSCI'S HEGEMONY STUDY. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 5(3), 289–297. <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i3.1008>
- Al-Sabti, D. A., Singh, A. V., & Jha, S. K. (2017). Impact of social media on society in a large and specific to teenagers. 2017 6th International Conference on Reliability, Infocom Technologies and Optimization (Trends and Future Directions) (ICRITO), 663–667. <https://doi.org/10.1109/ICRITO.2017.8342510>

- Amalia, S. (2024). The Role of Social Media in Teenage Lifestyle Change (G-Z). <https://doi.org/10.31234/osf.io/86w5e>
- Anwar, A., Salam, R., & Lahmuddin, L. (2024). Efek Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Komunikasi Remaja. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(3), 1553–1562. <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.7054>
- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2024). A Systematic Review of Social Media Use and Adolescent Identity Development. *Adolescent Research Review*. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Bennett, A., & Robards, B. (Eds.). (2014). *Mediated Youth Cultures*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137287021>
- Deepa K C, & Aiswarya Shelby. (2024). Media facade transformation: Shaping youth culture. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 520–525. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.1.0055>
- Echesony, G. (2024). Impact of Social Media on Cultural Identity in Urban Youth. *American Journal of Arts, Social and Humanity Studies*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.47672/ajashs.2354>
- Elysia, E., Azmi, N. A., Fathani, A. T., & Abdullah, Z. (2023). URBAN LIFESTYLE PATTERNS: THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON QUALITY OF LIFE. *JURNAL TRIAS POLITIKA*, 7(2), 311–326. <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5508>
- Gunawan, J., Audrianto, R., & Wuisan, D. (2024). THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA INFLUENCERS ON THE CONSUMPTIVE BEHAVIOR OF GENERATION Z. *Indonesian Marketing Journal*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.19166/imj.v3i2.8508>
- Hurova, I. V., & Shkurov, Y. V. (2023). Man in Digitized Urban Socio-Cultural Space. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 24, 75–87. <https://doi.org/10.15802/ampr.v0i24.295321>
- Jarczyńska, J., & Rutkowska, W. (2023). Identity statuses and involvement of Polish secondary school youth in social media use. *International Journal of Pedagogy, Innovation and New Technologies*, 10(2), 75–85. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.2791>
- Khalid, N. L., Jayasainan, S. Y., & Hassim, N. (2018). Social media influencers - shaping consumption culture among Malaysian youth. *SHS Web of Conferences*, 53, 02008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185302008>
- Kornienko, D. S., Fominykh, A. Y., Veraksa, A. N., Kalimullin, A. M., & Semenov, Y. I. (2022). Integration of Social Media into Daily Activity of Adolescents and Self-Regulation Characteristics. *Integration of Education*, 26(1), 130–145. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.106.026.202201.130-145>

- Magis-Weinberg, L., & Davis, K. (2024). Social media use. In *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 513–527). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00105-6>
- Manago, A. M. (2015). Media and the Development of Identity. In *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences* (pp. 1–14). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118900772.etrds0212>
- Maringira, G., & Gukurume, S. (2023). Youth Politics of Engagement and Resistance: Agency on Social Media Spaces in Contexts of Crisis. *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096231207883>
- Masanet, M.-J., Márquez, I., Pires, F., & Lanzeni, D. (2020). Self-Exposure in Social Media. In *Innovation in Advertising and Branding Communication* (pp. 136–153). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003009276-9>
- Pangesti, M., Khaeriah, A. S., Purwanto, E., Dwi, A., Nur, A., Syafitri, A., Shiva, M., Permata, A., Intan, N., & Azhari, H. (2024). The Influence of Social Media on the Cultural Identity of the Millennial Generation: Indonesian Case Study. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i1.241>
- Rahardjo, S. N., & Yulianti, R. (2020). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 112–124.
- Rinaldi, A., & Kianfar, K. (2021). Digital Technologies as Opportunity for Facilitating Social Inclusion and Multicultural Dialogue (pp. 325–333). https://doi.org/10.1007/978-3-030-74605-6_41
- Sato Duarte, A. Y. (2019). Social Media, Pre-Teenagers and Fashion Consumption: Influence and Consequence. *Journal of Textile Science & Fashion Technology*, 3(3). <https://doi.org/10.33552/JTSFT.2019.03.000561>
- Sezgin, A., & Karabacak, Z. İ. (2019). Background of “Pinned” Images (pp. 267–284). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5778-4.ch015>
- Singh, J., & Manju. (2022). Assessment on Impact of Social-Media on Teenagers. 2022 IEEE Delhi Section Conference (DELCON), 1–6. <https://doi.org/10.1109/DELCON54057.2022.9753604>
- Siregar, D., Aditya, T., Purwanto, E., & Elyana, K. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Dalam Gaya Hidup Gen Z di Kota Tangerang. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(3), 605–618. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i3.2060>
- Van Eldik, A. K., Kneer, J., & Jansz, J. (2019). Urban & Online: Social Media Use among Adolescents and Sense of Belonging to a Super-Diverse City. *Media and Communication*, 7(2), 242–253. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1879>

-
- Warf, B. (2018). Digital technologies and reconfiguration of urban space. In *The Routledge Handbook on Spaces of Urban Politics* (pp. 96–106). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315712468-11>
- Yucha, N., & Nurindah, R. (2023). Social Media Advertising, Conformity, and Environment on Hedonist Lifestyle Through Consumptive Behavior. *Journal of Applied Management and Business*, 4(1), 42–48. <https://doi.org/10.37802/jamb.v4i1.398>